

BAB IV

KESIMPULAN

Mataya Mandala sebagai simbol perwujudan lingkaran memiliki makna dan nilai keutuhan, kesinambungan, kesempurnaan, keharmonisan serta keseimbangan. Hal ini dapat dicapai melalui sebuah pencarian berdasar pada data periode tertentu serta pengalaman empiris dari penata karya. Kesempurnaan pada karya ini, terdapat pada bagaimana memandang nilai ajaran ketuhanan yang berorientasi pada nilai spiritual dan di persinggungkan dengan fenomena sosial yang ada dalam suatu kerangka pengetahuan yakni penciptaan karya seni. Setelah melalui proses tersebut, dapat dikatakan karya tari ini mengandung nilai-nilai spiritual, intelektual yang berorientasikan pada nilai keutuhan.

Penggunaan visual ditunjukkan dalam bentuk benda yang digunakan dalam karya tari ini yakni lingkaran, sedangkan Kesinambungan ditunjukkan dengan penghubungan berbagai pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dengan *sains*. selain itu dalam visual karya tari video ini, proses menyalakan beberapa lilin yang padam diantara lilin-lilin yang berjajar membentuk setengah lingkaran. Pada perwujudan gerak, penggunaan gerak *ukel* menjadi gerak murni yang di jadikan dalam pijakan dasar koreografi, nampaknya gerak *ukel*, dijadikan penata sebagai gerak maknawi dalam karya tari *Mataya Mandala*.

Pengolahan komposisi ruang dimana penari mengolah *properti* menjadi satu kesatuan simbol terhadap dinamika sosial yang utuh. Dengan menggunakan gerak *ingset mendak* serta bergerak dinamis mengitari meja dan mengisi ruang yang ada

menjadikan penari dapat melanjutkan di atas meja dengan permainan level. Permainan level rendah, level sedang dan pada bagian akhir penari bergerak berdiri merespon pancaran cahaya lampu yang tepat berada di atas meja.

Penari menggunakan sehelai kain putih pada penari mengingat bentuk *ukel* tidak hanya pada gerak tangan namun juga ada pada salah satu motif ukir yang terdapat pada kostum tari klasik gaya Yogyakarta yakni *probo*. Penggambaran *probo* sebagai sayap, sehingga peran yang digambarkan dalam *wayang wong* bagi yang mengenakan *probo* mendapat ajian terbang.

Dari fenomena tersebutlah, hemat penata bagi orang yang memiliki dan juga mengetahui *mandala*, mereka dapat melihat perputaran atau siklus hidup yang dialami. Hemat penata, seorang yang sudah pada capaian tertentu atau mengetahui akan hakikat hidup maka ia dapat dikatakan orang yang sudah paripurna.

Perpindahan *scene* dari cahaya lampu menuju cahaya matahari. Mengingat keduanya sama memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan. Lampu, sebagai pemberi pencahayaan disaat malam hari. Sedangkan matahari sebagai sumber cahaya disaat siang hari. Selain itu, cahaya matahari memberikan peran penting terhadap proses tumbuh dan berkembangnya makhluk hidup yang ada di muka bumi. Oleh karena, di bagian ini juga realisasi proses penanamn pohon sebagai simbol atau penggambaran dari *dharma* divisualkan. Mengingat bahwa hakikat dari hidup adalah kebermanfaatannya.

Karya koreografi tunggal ini jauh dari kata sempurna, walaupun di dalam salah satu temanya tertulis kesempurnaan. Ketidak sempurnaan yang terdapat

pada sistematika penulisan dan juga penciptaan karya, menyadarkan penata untuk mendapatkan kritik dan juga saran guna kebaikan karya di kemudian harinya.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Arifin, Mirna Marini D, 2012, *Bedhaya Sapta*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, Budi. 2010. "Dokumentasi Tari Tradisional", Dalam *Jurnal Resital*, Vol. 11, No.1.
- Ellfeldt, Lois. 1988. *A Primer For Choreographers. United States of America*, Waveland: Waveland Press. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan Judul *Pedoman Dasar Penata Tari*. 1997. Terjemahan Sal Murgianto, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Estu, Miyarso. 2011. "Peran Penting Sinematografi Dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi", Dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol. 18, No. 2.
- Gerrit Singgih, Emanuel. 2013. "Merosotnya *Bayangan* Dalam Bayangan Orang Indonesia: Wayang Kulit dan Lalita". Dalam *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 37, No. 2.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi (Edisi ke IV)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hastuti, Sri. 2013. *Sawer: Strategi Topeng dalam Menanggapi Selera Penonton*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di DIY*. Yogyakarta: Kanwa Publish.

- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan Judul *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. 1975. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nuraini, indah. 2011. *Tata Rias Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Pandam Guritno. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: UI Press.
- Parani, Julianti L. 2011. *Seni Pertunjukan Indonesia Suatu Politik Budaya*. Jakarta: Nalar.
- Pudja, Gede. 1999. *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita.
- Pujiharti, Ending Sih. 2016. "Tembang 'Lir-Ilir' Bagi Guru Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Pendidikan Formal (Studi Kasus Di Tk Wahid Hasyim Dinoyo Malang)", Dalam *Jurnal MPI* Vol 1, No 2.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Russell. Bertrand, 2004, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Setiawan. Eko. 2017. "Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05, No. 02.
- Setiono, Andi (ed). 2002. *Ensiklopedia Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pagelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.

- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition, A Pratical Guide For Teacher*, London: Methuen Publishing. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan Judul *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. 1985. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Soedarsono. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suantini, Ni Wayan & Luh Juni Lestari, 2021, “Dewa Catur Lawa Penjaga Keseimbangan Alam” dalam *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* Vol. 1 No. 1.
- Sudibyo. I Gusti Ngurah, dkk. 2018. “Fungsi dan Peran Api dalam Seni dan Kehidupan Masyarakat Bali”. Dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 28, No. 2.
- Sugiharto, Toto. 2021. “Makna Material Culture dalam ‘Sarung’ sebagai Identitas Santri”, *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 2 No. 1.
- Suhandra, Ika Rahma. 2019. “Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia”. Mataram: UPT UIN Mataram *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, Vol. 9, No. 1.
- Suharto, B. 1991. *Tari Dalam Pandangan Kebudayaan*. Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni.
- Sumardjo, J. 2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Sumaryono, Kuswarsantyo, Nanang Arizona. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Dinas, Taman Budaya.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penertbit ISI Yogyakarta.
- Wayong Kabelen, Nicolaus. 2020. “Perkembangan Videography Dari Ilmu Hingga Menjadi Sebuah Profesi”, Dalam *Jurnal JESKOVISA*, Vol. 4, No. 2.

B. Narasumber

Beni Susilo Wardoyo, 45 tahun, Penata Panggung, berkediaman di Dongkelan, Yogyakarta.

M. Jadul Maula, 51 tahun, Pengasuh Pondok Pesantren Budaya Kaliopak, berkediaman di Bintaran Wetan, Srimulyo, Piyungan Bantul.

Netty Gabeller, 84 tahun, Pemilik Rumah Gabeller House, berkediaman di Teguhan, Tanjung Tirto, Berbah, Sleman.

Sri Wigihardo, 45 tahun, Abdi Dalem Mataya KHP Kridhamardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, berkediaman di Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta.

C. Sumber Diskografi

Video dokumentasi tari “*Fabriek Fikir*” karya Sardono W Kusumo, diakses pada 13 Januari 2018.

Video dokumentasi fenomena alam “*Mandala Antariksa-Sastro Wulan*” penelitian Agung Bimo Sutejo, diakses pada 9 September 2021.

Video dokumentasi tari “*Ontowiryo*” karya Elly D Luthan, diakses pada 30 April 2022.

D. Sumber Webtografi

<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126837-RB08R39p-Penggunaan%20warna-Analisis.pdf/> diakses pada tanggal 20 Maret 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=MFmQFdzfhCA&t=19200s> diakses pada tanggal 21 Maret 2022.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mandala/> diakses pada tanggal: 3 Januari 2022.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Metode> diakses pada tanggal: 12 Januari 2022.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/1> diakses pada tanggal: 12 Januari 2022.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tawaf/> diakses pada tanggal: 21 Desember 2021.

<https://www.kompasiana.com/bergemintang/59f188ffed4ed672f3145392/memahami-ilmu-titik-ba-sunan-kali-jaga> diakses pada tanggal: 21 Desember 2021.

